

**INTERDEPENDENSI EKONOMI DAN KONFLIK PERDAGANGAN:
STUDI KASUS PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT-TIONGKOK**

TAHUN 2018-2020

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

Risma Anggriani

20323334

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

**INTERDEPENDENSI EKONOMI DAN KONFLIK PERDAGANGAN:
STUDI KASUS PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT-TIONGKOK**

TAHUN 2018-2020

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

Risma Anggriani

20323334

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Interdependensi Ekonomi dan Konflik Perdagangan: Studi Kasus Perang Dagang AS-Tiongkok Tahun 2018-2020

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

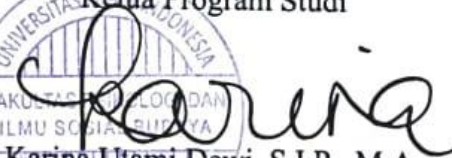
Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi


Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.
- 2 Derina Faslig Silitonga, S.Hub.Int., M.H.I.
- 3 Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.
- 4 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Tanda Tangan



PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

11 Oktober 2024

The image shows an official red stamp from the Indonesian Ministry of Education, Culture, and Higher Education (Kemendikbudristek). The stamp includes the Garuda Pancasila emblem, the text 'KEMENDIKBUDRISTEK', 'METERAN TEMPEL', and a unique alphanumeric code '173CBALX384880667'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Risma Anggriani

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Cakupan penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka	9
1.6 Kerangka Pemikiran	11
1.7 Argumen Sementara	14
1.8 Metode Penelitian	15
1.8.1 Jenis Penelitian	15
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	16
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	16
1.8.4 Proses Penelitian	16
1.9 Sistematika Pembahasan	17
BAB 2	18
PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT-TIONGKOK DAN DAMPAKNYA TERHADAP HUBUNGAN DAN EKONOMI KEDUA NEGARA	18
2.1. Perang tarif dimulai: konflik HAKI dan perang dagang AS-Tiongkok	19
2.2. Perjanjian perdagangan fase satu Amerika Serikat dan Tiongkok	23
BAB 3	26
ANALISIS SALING KETERGANTUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK SELAMA PERANG DAGANG MENGGUNAKAN TEORI INTERDEPENDENSI	26
3.1. <i>Sources of Interdependence</i> Amerika Serikat dan Tiongkok	27
3.1.1 Ketergantungan AS terhadap Tiongkok dalam bidang militer dan ekonomi	28
3.1.2 Ketergantungan Tiongkok terhadap AS dalam bidang ekonomi dan militer	32
3.2. <i>Benefit of Interdependence</i> Amerika Serikat dan Tiongkok	36

3.2.1 Keuntungan yang didapatkan AS dan Tiongkok dari saling ketergantungan selama perang dagang	37
3.3 <i>Cost of Interdependence</i> Amerika Serikat dan Tiongkok	39
3.3.1. <i>Sensitivitas</i> jangka pendek dan kerentanan jangka panjang AS terhadap Tiongkok	40
3.3.2. <i>Sensitivitas</i> jangka pendek dan kerentanan jangka panjang Tiongkok terhadap AS	41
3.4 <i>Symmetric/Asymmetric</i> Amerika Serikat dan Tiongkok	43
3.4.1. <i>Hubungan ekonomi antara AS dan Tiongkok bersifat Asimetris</i>	44
BAB 4	46
2.1. Kesimpulan	46
2.2 Rekomendasi	49
DAFTAR PUSTAKA	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Neraca Perdagangan AS-Tiongkok (dalam US\$)	4
Tabel 2. Ketergantungan Ekonomi dan Militer Amerika Serikat terhadap Tiongkok.....	30
Tabel 3. Ketergantungan Ekonomi dan Militer Tiongkok terhadap Amerika Serikat.....	33
Tabel 4. Pertumbuhan dan Proyeksi Produk Domestik Bruto	38

ABSTRAK

Pada era Donald Trump Amerika Serikat dan Tiongkok terlibat dalam perang dagang, fenomena ini didorong oleh kebijakan Donald Trump yang menganggap aktivitas ekspor Tiongkok ke AS sebagai ancaman perekonomian AS. Ketergantungan ekonomi dan finansial antara Amerika Serikat dan Tiongkok memiliki relevansi yang sangat penting dalam menghadapi perang dagang yang terjadi pada tahun 2018 antar kedua negara tersebut. Melihat hal demikian, maka penelitian ini akan membahas tentang mengapa Amerika Serikat dan Tiongkok masih saling bergantung satu sama lain selama perang dagang. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan Teori interdependensi adalah sebuah teori yang digagas oleh Joseph Nye untuk menganalisis alasan mengapa Amerika Serikat dan Tiongkok masih memiliki ketergantungan satu sama lain selama perang dagang. Perang dagang tidak mampu memutuskan tali ketergantungan ekonomi yang kuat antara AS dan Tiongkok. Keduanya masih saling membutuhkan, dengan AS yang berutang banyak pada Tiongkok dan mengimpor berbagai produk darinya, sementara Tiongkok sangat bergantung pada teknologi dan investasi AS. Ketergantungan ini menciptakan dinamika yang kompleks dan berpotensi menimbulkan risiko bagi stabilitas ekonomi dan politik kedua negara.

Kata-kata kunci: Interdependensi, Perang, Perdagangan, Amerika Serikat, Tiongkok

ABSTRACT

In the Donald Trump era, the United States and China were involved in a trade war, this phenomenon was driven by Donald Trump's policy which considered China's export activities to the US as a threat to the US economy. The economic and financial dependence between the United States and China has very important relevance in dealing with the trade war that occurred in 2018 between the two countries. Seeing this, this research will discuss why the United States and China are still dependent on each other during the trade war. In this research, the author will use interdependence theory, a theory initiated by Joseph Nye to analyze the reasons why the United States and China are still dependent on each other during the trade war. The trade war has not been able to break the strong economic dependency between the US and China. The two still need each other, with the US heavily indebted to China and importing various products from it, while China relies heavily on US technology and investment. This dependency creates complex dynamics and potentially poses risks to the economic and political stability of both countries.

Keywords: Interdependence, War, Trade, United States, China

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan merupakan wujud adanya transaksi yang dilakukan oleh pihak satu dengan satu pihak lainnya atau dengan beberapa pihak. Dalam ruang lingkup perdagangan dapat dikategorikan dua yaitu perdagangan domestik dan perdagangan internasional, perdagangan dilakukan dimana pihak satu dengan pihak lainnya memiliki letak yang terpisah pada negara satu dengan negara lain sehingga proses transaksi tersebut dilakukan dalam lingkup global. Perdagangan internasional adalah hubungan ekonomi antara negara satu dengan negara lain yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta (Nuri Aslami 2022). Karena perbedaan sumber daya, perdagangan internasional dilakukan untuk memenuhi kebutuhan domestik masing-masing negara. Untuk menggambarkan perdagangan internasional, ada dua kategori yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah pengiriman barang dari dalam negeri ke luar negeri, dan impor adalah pengiriman barang dari luar negeri ke dalam negeri (Wibowo, n.d.).

Pada perang dingin, Amerika Serikat adalah salah satu negara yang bangkit menjadi negara adidaya karena memiliki kemampuan industri dan teknologi yang pesat pada waktu itu yang digunakan untuk bersaing dengan negara Uni Soviet. Amerika Serikat berada di antara dua Samudra yaitu Pasifik dan Atlantik yang membuat perekonomian Amerika Serikat tambah maju secara signifikan. Salah satu dari indikator kemajuannya adalah dilihat dari sektor ekonomi Amerika Serikat di dunia internasional yang telah memegang sektor ekspor hasil industri

seperti persenjataan, pesawat terbang, kendaraan bermotor dan teknologi (Sitorus 2021, 187-188).

Di sisi lain ada negara Tiongkok yang hadir untuk memajukan bidang ekonominya yaitu dengan cara memanfaatkan tenaga kerja yang dimiliki, karena Tiongkok merupakan negara dengan biaya tenaga kerja yang lebih murah sehingga hal tersebut dapat memajukan perekonomiannya secara signifikan. Tiongkok merupakan salah satu negara terbesar di Asia dengan jumlah penduduknya terbanyak di dunia. Hal ini lah yang memberikan keuntungan bagi Tiongkok pada sektor lapangan pekerjaan yang pada saat itu sangat dibutuhkan untuk memajukan perekonomian negaranya. Pada masa pemerintahan Deng Xiaoping, Tiongkok melakukan reformasi ekonomi yang menyebabkan perekonomian Tiongkok meningkat secara signifikan (Nuri Aslami 2022).

Sebelum pecahnya perang dagang, hubungan ekonomi antara Amerika Serikat dan Tiongkok telah terjalin sangat erat, membentuk sebuah interdependensi yang kompleks. Amerika Serikat, sebagai konsumen terbesar dunia, sangat bergantung pada Tiongkok sebagai produsen utama berbagai barang konsumsi. Hal ini tercermin dalam volume perdagangan bilateral yang signifikan, terutama ekspor barang manufaktur dari Tiongkok ke AS. Sebaliknya, Tiongkok juga sangat bergantung pada pasar AS sebagai tujuan utama ekspornya. Ketergantungan ini diperkuat oleh aliran investasi langsung asing yang besar dari kedua negara. Tiongkok menginvestasikan sebagian besar cadangan devisa asingnya dalam bentuk obligasi Treasury AS, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan moneter AS. Sementara itu, perusahaan-perusahaan AS juga melakukan investasi besar-besaran di Tiongkok untuk

mengakses pasar yang besar dan tenaga kerja yang murah. Interdependensi ekonomi yang demikian dalam jangka panjang telah menciptakan saling ketergantungan yang mendalam, namun hal itu juga dapat menimbulkan risiko sistemik jika terjadi gangguan dalam hubungan bilateral (Tellis, n.d.).

Pada tahun 2018 Amerika Serikat dan Tiongkok terlibat dalam perang dagang, fenomena ini didorong oleh kebijakan Donald Trump yang menganggap aktivitas ekspor Tiongkok ke AS sebagai ancaman perekonomian AS. Dalam hal ini, ketergantungan ekonomi dan finansial antara Amerika Serikat dan Tiongkok mengalami perubahan signifikan. Pemerintah AS memberlakukan tarif besar-besaran terhadap berbagai produk Tiongkok, dengan tujuan mengurangi defisit perdagangan dan menekan Tiongkok agar mengubah praktik perdagangannya. Sebagai tanggapan, Tiongkok juga memberlakukan tarif terhadap produk-produk AS, terutama barang-barang pertanian seperti kedelai dan daging babi (Wei 2019).

Kebijakan Proteksionisme dalam perekonomian ini sudah dilarang dalam perjanjian FTA (*Free Trade Agreement*), tetapi Amerika Serikat tetap mengeluarkan kebijakan tersebut dengan dalih bahwa Tiongkok telah mencuri dan meniru HAKI (Hak Kekayaan Intelektual) Amerika Serikat. AS menuduh Tiongkok memaksakan transfer teknologi dari perusahaan AS ke perusahaan Tiongkok tanpa izin atau kompensasi yang adekvat. AS juga mengkritik Tiongkok atas serangan siber yang didukung negara, yang melibatkan pencurian data sensitif dan informasi rahasia dari perusahaan AS, termasuk perusahaan teknologi dan luar angkasa. Dengan demikian, klaim AS juga mencakup penyalinan produk baru yang dikembangkan oleh perusahaan AS, seperti

software, aplikasi, dan produk elektronik, tanpa izin atau bayaran yang sah. Infraksi hukum IP (Hak Hukum) meliputi pembajakan, distribusi ilegal, dan produksi ulang produk yang masih melangsungkan masa patennya atau hak ciptanya di AS. Dengan dalih tersebut Amerika Serikat bebas untuk menetapkan kebijakan proteksionisme terhadap Tiongkok (Sinintya, n.d.). Namun, Tiongkok membantah dengan keras tuduhan yang telah diajukan oleh Amerika Serikat tersebut dan menetapkan juga kebijakan proteksionisme dengan cara yang sama kepada Amerika Serikat yaitu dengan cara menetapkan tarif bea cukai barang impor.

Ketika Tiongkok melakukan banyak transaksi ekspor, maka negara tersebut akan mendapatkan nilai Dolar yang banyak. Namun, untuk aktivitas ekonomi domestik, Tiongkok masih membutuhkan mata uang Yuan. Dengan kata lain, Tiongkok harus menjual dolar tersebut yang mengakibatkan mata uang Dolar terdepresiasi dan Yuan terapresiasi. Namun, jika mata uang Yuan terus terapresiasi, ekspor Tiongkok akan menurun karena harga komoditas meningkat. Oleh karena itu, Tiongkok membeli surat utang AS agar mata uang Yuan yang beredar di pasar meningkat, sehingga ekspor Tiongkok tetap terjaga (Weaver 2018). Uraian diatas dibuktikan melalui tinjauan perdagangan AS dan Tiongkok sebagai berikut:

Tabel 1. Neraca Perdagangan Amerika Serikat-Tiongkok (dalam miliar US\$)

Tahun	Ekspor	Impor	Neraca Perdagangan
2010	91,91	364,95	-273,04

2011	104,12	399,37	-295,25
2012	110,52	425,62	-315,10
2013	121,75	440,43	-318,68
2014	123,66	468,74	-344,82
2015	115,87	483,20	-367,33
2016	115,59	462,42	-346,83
2017	130,00	505,17	-375,17
2018	120,29	539,24	-418,95
2019	106,45	451,65	-345,20
2020	69,56	262,68	-193,12

Sumber: United State Cencus of Bureau, 2020

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat neraca perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok dari periode 2010-2020. menunjukkan bahwa AS secara konsisten mengalami defisit perdagangan yang besar. Hal ini disebabkan oleh nilai impor AS dari Tiongkok yang jauh lebih tinggi dibandingkan nilai eksportnya. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa ketergantungan ekonomi AS pada Tiongkok telah memberikan dampak negatif bagi ekonomi AS, sementara di sisi lain, telah berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Tiongkok.

Terdapat beberapa perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah perang dagang. Dalam hal ini, Baik AS maupun Tiongkok berupaya untuk mengurangi ketergantungannya pada rantai pasok global yang saling terintegrasi. AS mendorong perusahaan-perusahaan Amerika untuk memindahkan produksi mereka keluar dari Tiongkok dan mencari alternatif sumber pasokan. Tiongkok

juga berusaha untuk mengembangkan industri domestiknya dan mengurangi ketergantungan pada teknologi AS.

Penelitian tentang ketergantungan ekonomi dan finansial antara Amerika Serikat dan Tiongkok memiliki relevansi yang sangat penting dalam menghadapi perang dagang yang terjadi antara kedua negara. Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok dipicu oleh defisit neraca perdagangan AS dan kebangkitan ekonomi Tiongkok. Kebijakan tarif yang diterapkan oleh AS terhadap produk Tiongkok telah memicu konflik ekonomi yang berdampak pada tatanan politik suatu negara. Ketergantungan ekonomi ini memperkuat persaingan dan konflik antara kedua negara. Dalam konteks perang dagang, ketergantungan ekonomi antara kedua negara menciptakan hubungan yang kompleks, di mana kekuatan ekonomi satu negara bergantung pada kekuatan ekonomi lainnya. Hal ini dapat menghasilkan ancaman dan peluang bagi kedua negara. Misalnya, Tiongkok memiliki cadangan devisa yang besar karena pembelian utang Amerika Serikat, yang membantu menjaga kestabilan ekonomi domestik Tiongkok. Namun, ini juga berarti bahwa Amerika Serikat tergantung pada Tiongkok untuk memelihara nilai mata uangnya dan menghindari inflasi (Amalia 2021). Ketergantungan ini juga terkait dengan kebijakan luar negeri yang semakin tegas dan subsidi besar-besaran untuk industri-industri strategis oleh Tiongkok. Hal ini telah memicu kecurigaan bahwa Tiongkok terlibat dalam pencurian kekayaan intelektual secara sistematis untuk mencapai keunggulan teknologi (Parbo 2021). Oleh karena itu, kajian tentang ketergantungan sangat penting untuk memahami dinamika ekonomi dan politik antara kedua negara. Penelitian ini sangat relevan dalam memberikan wawasan tentang bagaimana Amerika Serikat dan Tiongkok dapat

mengelola ketergantungan mereka secara efektif dan mengoptimalkan kekuatan masing-masing dalam menghadapi perang dagang yang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: **“Bagaimana Dampak dari Perang Dagang terhadap Interdependensi antara Amerika Serikat dan Tiongkok pada Tahun 2018-2020?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan Tiongkok terhadap ekonomi masing-masing negara pada tahun 2018-2020.
2. Untuk mengetahui saling ketergantungan Amerika Serikat dan Tiongkok selama perang dagang Tahun 2018-2020.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini berfokus pada saling ketergantungan Amerika Serikat dan Tiongkok selama perang dagang tahun 2018-2020. Pada tanggal 22 Januari 2018 Presiden Donald Trump mengambil langkah *proteksionisme* dan mengumumkan secara resmi melalui laporan *United State Trade Representative* (USTR) (Badiri 2020). Mengingat bahwa rentang waktu tersebut berawal terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat VS Tiongkok. Sebelum perang dagang,

ketergantungan ekonomi antara AS dan Tiongkok lebih bersifat saling menguntungkan. Kedua negara sama-sama memperoleh manfaat dari hubungan ekonomi ini. Namun, setelah perang dagang, sifat ketergantungan berubah menjadi lebih bersifat terpaksa dan penuh persaingan. Kepercayaan antara kedua negara juga menurun secara signifikan. Pada bagian ekspor dan impor kedua negara memiliki hubungan perdagangan yang sangat kuat. Kemudian ketergantungan dalam hal finansial, teknologi dan investasi. ketergantungan antara AS dan Tiongkok menjadi fokus utama karena perang dagang antara kedua negara telah menunjukkan betapa saling terikatnya ekonomi global. Perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok dimulai pada 2018 ketika Amerika Serikat memberlakukan tarif impor ke Tiongkok, dan Tiongkok membalas dengan tarif atas produk-produk Amerika Serikat. Setelah hampir dua tahun, pada tahun 2020, Amerika Serikat dan Tiongkok akhirnya mencapai kesepakatan perdagangan tahap satu yang mencakup komitmen dari Tiongkok untuk membeli lebih banyak barang dari Amerika Serikat dan mengatasi masalah. Periode 2018-2020 merupakan fase intens dari perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, yang ditandai dengan saling tukar tarif impor. Istilah ini merujuk pada tindakan kedua negara untuk mengenakan tarif tambahan pada barang-barang impor satu sama lain sebagai respons terhadap kebijakan perdagangan yang dianggap merugikan. Hal ini merupakan masa puncak konflik perdagangan antara kedua negara ekonomi terbesar dunia. Perjanjian dagang tahap satu yang dicapai pada tahun 2020 menjadi titik penting untuk mengamati bagaimana kedua negara mencoba menyeimbangkan kepentingan ekonomi mereka dan mengurangi dampak negatif perang dagang terhadap perekonomian global.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai perang dagang Amerika Serikat Vs Tiongkok sudah dilakukan selama beberapa tahun kebelakang. Data mengenai penelitian ini sudah banyak tersebar melalui buku, jurnal, artikel dan website. Penelitian terkait dilakukan oleh Mai dan Nhat Chi pada tahun 2020 dengan judul “Dampak Perang Dagang Amerika Serikat-Cina Terhadap Pertumbuhan Investasi Asing Di Vietnam 2018-2019”. Pada penelitian ini lebih membahas mengenai dampak dan keuntungan yang didapatkan oleh Vietnam dari adanya perang dagang ini. Namun sayangnya pada penelitian ini tidak ditemukan terkait dengan saling ketergantungan Amerika Serikat dan Tiongkok selama terjadinya perang dagang tersebut. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini guna menyempurnakan penelitian sebelumnya (Mai 2022).

Kemudian penelitian selanjutnya yang ditinjau adalah jurnal yang berjudul “Perang Dagang AS-Tiongkok: Dampak Ekonomi Pada Negara Mitra Dagang AS-Tiongkok” yang ditulis oleh Sari, Mutiara, Marselina Djayasinga, dan Neli Aida pada tahun 2021. Penelitian ini membahas perang dagang antara AS-Tiongkok memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi mitra dagang AS-Tiongkok, karena ikut serta dalam perdagangan internasional yang merupakan salah satu cara untuk mencapai pertumbuhan suatu negara. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya saling ketergantungan Amerika Serikat dan Tiongkok pasca terjadinya perang dagang. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna menyempurnakan penelitian sebelumnya (Sari and Aida, n.d.).

Selanjutnya Penelitian terkait yang dilakukan oleh Kamal, Ismail, dan Muhammad Fuad pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Strategi Perang

dagang Oleh Donald Trump Terhadap Hubungan Dagang Amerika dan Tiongkok”. Pada penelitian ini lebih menekankan strategi yang dilakukan oleh Donald Trump sebagai upaya untuk menstabilkan ekonomi *pasca* perang dagang melawan Tiongkok, tapi ternyata penelitian ini menunjukkan bahwa Donald Trump tidak mampu mengatasi defisit perdagangan negaranya. Namun, sayangnya pada penelitian ini belum adanya pembahasan mengenai saling ketergantungan Amerika Serikat dan Tiongkok selama perang dagang. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya (Kamal and Fuad 2022).

Penelitian terakhir yang ditinjau dari jurnal yang ditulis oleh Khoiriyah, Khakimatul, dan Andi Akhmad Basith Dir pada tahun 2020 yang berjudul “Tiongkok: Analisis *Balance of Power* Dalam Perang Dagang Antara Amerika Serikat dengan Tiongkok Pada Tahun 2018”. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada pembahasan mengenai *power* yang digunakan oleh Tiongkok untuk menyeimbangi kekuatannya dengan Amerika Serikat dengan memanfaatkan *hard power* yang meliputi kekuatan militer dan mempertahankan strategi pertahanannya. Dalam hal ini, Tiongkok terus berusaha untuk menyeimbangi kekuatan *great power* Amerika Serikat dengan cara melakukan peningkatan kekuatan secara domestik serta membangun aliansi dengan negara-negara berkembang lainnya. Namun, sayangnya pada penelitian ini tidak menjelaskan lebih rinci mengenai negara yang mendapatkan keuntungan dari perang dagang tersebut, dan tidak terdapat juga penjelasan mengenai saling ketergantungan Amerika Serikat dan Tiongkok. Maka dari itu, penulis sangat tertarik untuk

melakukan penelitian guna untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya (Khoiriyah and Dir, n.d.).

Secara garis besar, penelitian sebelumnya hanya berfokus pada penjelasan mengenai alur terjadinya perang dagang dan dampak serta pengaruh terhadap Amerika Serikat dan Tiongkok, kemudian hanya membahas keuntungan yang diperoleh vietnam dalam memanfaatkan perang dagang tersebut. berangkat dari literatur yang telah ada, penulis berupaya untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan pembahasan yang berbeda. Penulis ingin membahas mengenai saling ketergantungan Amerika Serikat dan Tiongkok selama perang dagang. Penulis ingin mengetahui apa yang menyebabkan Amerika Serikat dan Tiongkok masih memiliki ketergantungan satu sama lain meskipun sedang mengalami perang dagang.

1.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan hasilnya dengan menggunakan *Theory Interdependence* sebuah teori yang digagas oleh Joseph Nye untuk menganalisis saling ketergantungan Amerika Serikat dan Tiongkok selama perang dagang. Menurut *perspektif liberal*, negara-negara secara berkelanjutan membangun kerja sama dalam ekonomi di semua tingkat dalam sistem internasional untuk mengurangi kemungkinan konflik yang terjadi antar negara karena keuntungan yang diperoleh dari kerja sama akan hilang jika terjadi konflik (Nye 2007). Singkatnya, konflik antar-negara akan berkurang karena ketergantungan ekonomi, atau interdependensi ekonomi. Konsep interdependensi sering digunakan untuk

menganalisis hubungan antara Amerika Serikat dan Tiongkok, bahkan di tengah perang dagang. Namun, istilah ketergantungan dalam konteks ini seringkali digunakan secara *multiinterpretatif*. Artinya, makna ketergantungan dapat berbeda-beda tergantung pada konteksnya, sehingga menimbulkan berbagai pandangan yang saling bertentangan. Ketergantungan antarsesama merujuk pada situasi di mana aktor atau peristiwa di berbagai bagian sistem saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk melihat fenomena politik internasional. Menurut (Nye 1997), terdapat empat variabel yang menciptakan sebuah kondisi interdependensi atau ketergantungan. Empat variabel tersebut adalah, *sources of interdependence*, *benefits of interdependence*, *cost of interdependence*, dan *symmetric/asymmetric* (Nye 2007, 210-215).

1. Variabel pertama adalah *sources of interdependence*, yang disebut juga sebagai sumber interdependensi. Sumber interdependensi dapat berasal dari fenomena-fenomena fisik (militer) atau sosial (ekonomi, politik, atau persepsi). Kedua sumber ini biasanya hadir secara bersamaan. Perbedaan ini membantu menjelaskan tingkat pilihan dalam situasi ketergantungan timbal balik atau mutual (Nye 2007, 211).
2. Variabel kedua adalah *benefits of interdependence* atau Manfaat interdependensi dapat dijelaskan dalam istilah zero-sum dan non-zero-sum. Dalam situasi zero-sum, keuntungan salah satu pihak berarti kerugian pihak lainnya. Dalam situasi positif-sum, kedua pihak memperoleh keuntungan, sedangkan dalam situasi negatif-sum, kedua pihak mengalami kerugian (Nye 2007, 212).

3. Variabel ketiga adalah *cost of interdependence*. Nye mengidentifikasi dua dimensi utama dari *cost of interdependence*, yaitu sensitivitas jangka pendek dan kerentanan jangka panjang. Sensitivitas jangka pendek mengacu pada seberapa cepat dan signifikan suatu perubahan kebijakan atau tindakan oleh satu aktor dapat mempengaruhi aktor lainnya. Dengan kata lain, ini adalah ukuran seberapa rentan suatu negara terhadap perubahan kondisi eksternal dalam jangka waktu dekat. Sementara itu, kerentanan jangka panjang mengacu pada biaya relatif yang harus ditanggung oleh suatu negara jika hubungan kerjasama yang telah terjalin mengalami gangguan. Kerentanan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari biaya ekonomi hingga biaya politik yang mungkin timbul akibat terputusnya kerjasama (Nye 2007).
4. Variabel terakhir adalah *symmetric/asymmetric*. Interdependensi dapat diklasifikasi sebagai *simetris* atau *asimetris* berdasarkan tingkat ketergantungan yang terjadi antara dua negara. Interdependensi *simetris* terjadi ketika kedua negara memiliki tingkat ketergantungan yang seimbang, sehingga jika salah satu negara mengalami kesulitan, negara lain juga akan terpengaruh. Sebaliknya, interdependensi *asimetris* terjadi ketika salah satu negara memiliki tingkat ketergantungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain, sehingga jika salah satu negara mengalami kesulitan, negara lain tidak akan terpengaruh secara signifikan (Nye 2007).

Dalam penelitian ini bahwa interdependensi ekonomi dapat menjadi sumber stabilitas maupun konflik. Perang dagang AS-Tiongkok telah menguji ketahanan

dari sistem ekonomi global yang saling terhubung. Meskipun terdapat upaya untuk mengurangi ketergantungan, namun kompleksitas rantai pasok global dan perlombaan teknologi telah membatasi ruang *manuver* bagi kedua negara. Hal ini menunjukkan bahwa interdependensi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor politik dan keamanan.

1.7 Argumen Sementara

Teori Interdependensi memiliki 4 indikator utama untuk menganalisis konflik perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Dengan teori ini, dapat dilihat lebih jelas bagaimana hubungan ekonomi dan politik antara kedua negara saling mempengaruhi. Teori ini menganalisis bagaimana interaksi ekonomi membentuk hubungan dan mempengaruhi tindakan mereka. Dalam kasus perang dagang AS-Tiongkok, disini peneliti akan mengambil empat variabel utama dalam teori interdependensi dan dijelaskan secara rinci terkait dengan pembahasan diatas. Ketergantungan ekonomi dalam variabel ini menunjukkan hubungan ekonomi yang kuat antara AS dan Tiongkok, yang sangat bergantung satu sama lain dalam perdagangan dan investasi. Perang dagang antara kedua negara ini telah menunjukkan betapa saling tergantungnya perekonomian mereka, dengan tarif dan pembatasan perdagangan yang mempengaruhi kemakmuran ekonomi masing-masing negara. Kemudian ketergantungan keamanan ini mengacu pada masalah keamanan yang terkait dengan hubungan AS-Tiongkok. Terlepas dari rivalitas ekonomi, kedua negara saling bergantung dalam hal keamanan, terutama dalam hal keamanan *siber*, stabilitas *regional*, dan *non-proliferasi* nuklir. Keputusan strategis mereka selama perang dagang dipengaruhi oleh ketergantungan

keamanan timbal balik ini. Hubungan diplomatik dan politik antara Amerika Serikat dan Tiongkok ditekankan oleh ketergantungan politik. Terlepas dari perbedaan mereka, kedua negara memiliki interaksi politik yang kompleks, yang berdampak pada kebijakan perdagangan dan negosiasi mereka. Interdependensi politik sangat mempengaruhi dinamika perang dagang dan dapat mempengaruhi proses pengambilan Keputusan. Aspek budaya dan kemasyarakatan hubungan AS-Tiongkok adalah pusat ketergantungan sosial. Interaksi antar masyarakat, pertukaran budaya, dan hubungan sosial mempengaruhi dinamika perang dagang. Persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap konflik perdagangan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat ketergantungan sosial.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis untuk mengetahui saling ketergantungan Amerika Serikat dan Tiongkok Selama terjadinya perang dagang Tahun 2018-2020 yaitu menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan metode penulisan yaitu deskriptif. Teknik analisis kualitatif adalah dengan cara mengumpulkan data, mengorganisasikan data kemudian memilahnya menjadi satuan yang dapat diolah, dan dipadukan agar dapat menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari kemudian dapat memutuskan output penulisan.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah berupa negara, orang atau tempat yang akan diamati dalam rangka pengambilan data. Sedangkan Objek penelitian adalah himpunan sebagai elemen berupa barang, organisasi atau orang yang akan diteliti. Subjek penulisan ini yaitu AS dan Tiongkok. Sedangkan objek penelitian ini adalah saling ketergantungan AS dan Tiongkok. Negara-negara mitra dagang dari kedua negara tersebut mendapatkan dampak yang cukup besar dari adanya Perang dagang tersebut.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu dengan melakukan studi literatur. Studi literatur yaitu dengan cara mengambil dan mengumpulkan data melalui jurnal, buku, artikel atau website dan bahan bacaan lainnya yang memiliki informasi mengenai topik yang dibutuhkan oleh penulis untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Maka dari itu data yang telah dikumpulkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menjelaskan analisis penulisan (Sugiono, 2017).

1.8.4 Proses Penelitian

Dalam mengumpulkan data dilakukan dengan cara mengakumulasi data-data dari beberapa sumber, kemudian menganalisisnya dari sumber yang telah didapatkan melalui buku, jurnal, website ataupun kajian literatur yang telah di dapatkan melalui penyeleksian dari sumber yang mempunyai kredibilitas terpercaya. selanjutnya menentukan sub-bab dari data yang telah diseleksi dan akhirnya sampai pada pemaparan kesimpulan berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Secara sistematis, penelitian ini akan dibagi dalam 4 bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan

Pada Bab ini penulis akan menerangkan secara umum mengenai isu yang akan diangkat, melalui latar belakang, rumusan masalah, cakupan penelitian, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, kajian pustaka, dan metodologi penelitian.

Bab II: Pada bab ini penulis akan menjelaskan perang dagang antara Amerika Serikat-Tiongkok dan dampaknya terhadap hubungan dan ekonomi kedua negara.

Bab III: Merupakan ruang bagi penulis untuk mengaplikasikan Teori milik Joseph Nye untuk menganalisis saling ketergantungan Amerika Serikat dan Tiongkok selama perang dagang tahun 2018-2020.

Bab IV: pada bab ini penulis akan menuliskan kesimpulan dari segala pembahasan yang sudah dilakukan sebelumnya.

BAB 2

PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT-TIONGKOK DAN DAMPAKNYA TERHADAP HUBUNGAN DAN EKONOMI KEDUA NEGARA

Amerika Serikat adalah negara yang dipandang oleh dunia sebagai negara yang besar dan kuat. Negara ini mempunyai perekonomian yang dinamis, kekuatan militer yang tak tertandingi, dan kelebihan serta kekuatan dari segala aspek. Selama pemerintahan Trump, arah kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat yaitu sebagai bentuk *anti-hegemoni* dan *anti-multilateralisme* yang telah dibentuk sebelumnya. Trump berpendapat bahwa hegemoni AS tidak dapat memberikan manfaat bagi negara itu sendiri, karena hegemoni telah membatasi mobilitas dan kemampuan AS untuk menjadi negara yang dominan dan otonom (Yuliantoro, Prabandari, and Agussalim 2016).

Agenda kebijakan perdagangan 2018 dan 2019 oleh Presiden Trump memiliki kebijakan perdagangan yang lebih agresif daripada kebijakan presiden Amerika Serikat sebelumnya. Kebijakan ekonomi yang proteksionisme telah diterapkan selama pemerintahan Donald Trump. Sejak awal kampanyenya, Trump telah berkomitmen untuk memberikan manfaat yang signifikan bagi Amerika Serikat. Donald Trump melakukan renegotiasi terhadap perjanjian perdagangan internasionalnya. Pemerintah Amerika Serikat berfokus pada kerjasama bilateral daripada kerjasama multilateral. Hal ini adalah tindakan Trump untuk mengurangi defisit perdagangan Amerika Serikat (Wardhana and Dugis 2019, 141-156).

2.1. Perang tarif dimulai: konflik HAKI dan perang dagang AS-Tiongkok

Dalam menghadapi Tiongkok, Trump mencoba menggunakan kebijakan untuk membuat strategi ekonomi dengan cara menaikkan tarif terhadap barang dari Tiongkok. Trump mengeluarkan ancaman pada tanggal 17 Januari 2018 terhadap Tiongkok karena dianggap mencuri HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual). Selain itu, Trump memberlakukan tarif sebesar 25 persen terhadap 1.300 produk teknologi, transportasi, dan kesehatan. Donald Trump pada 22 Januari 2018, memberlakukan tarif terhadap seluruh negara di dunia kecuali Kanada untuk produk panel surya sebesar 30 persen dan mesin cuci impor sebesar 20 persen. Namun, pada 4 Februari 2018, Tiongkok mengecam kebijakan Trump dengan mengecam impor produk sorgum asal AS senilai US\$1.1 miliar (Badiri 2020, 147-157).

Perang dagang yang terjadi antar kedua negara ini juga dapat mendorong perusahaan-perusahaan AS untuk diversifikasi rantai pasokan mereka. Alih-alih terlalu bergantung pada Tiongkok, perusahaan AS mulai mencari pemasok alternatif di negara lain. Hal ini dapat mengurangi risiko gangguan pasokan akibat konflik perdagangan dan meningkatkan daya tawar perusahaan AS dalam negosiasi dengan pemasok (NEWS 2024).

Perang dagang mendorong AS untuk meningkatkan investasi dalam penelitian dan pengembangan teknologi. Dengan adanya persaingan dengan Tiongkok, perusahaan-perusahaan AS termotivasi untuk menciptakan produk dan teknologi yang lebih inovatif dan efisien. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan daya saing AS dalam ekonomi global. Meskipun perang dagang menciptakan ketidakpastian, namun juga membuka peluang investasi baru bagi perusahaan AS.

Beberapa perusahaan AS melihat peluang untuk berinvestasi di sektor-sektor yang kurang kompetitif di Tiongkok, seperti infrastruktur dan energi bersih.

Pada pertemuan KTT G20 di Osaka pada 29 Juni 2019, kedua negara secara resmi setuju untuk memulai kembali perundingan perdagangan setelah konsesi. Setelah Tiongkok mengumumkan kesepakatan untuk membeli lebih banyak barang AS, Trump setuju untuk menunda perang dagang dengan Tiongkok untuk sementara waktu. Namun, pemerintah AS mengatakan bahwa Tiongkok telah mengingkari komitmennya untuk membeli produk pertanian AS, sehingga AS kembali menetapkan tarif yang semula 10 persen menjadi 25 persen (Sembiring, n.d.).

Pasar saham Amerika Serikat menjadi salah satu barometer yang paling jelas menggambarkan dampak dari perang dagang. Setiap kali ada perubahan kebijakan tarif atau sanksi yang diberlakukan, nilai saham perusahaan-perusahaan besar, terutama yang memiliki ketergantungan tinggi pada pasar Tiongkok, mengalami fluktuasi yang sangat signifikan. Perusahaan teknologi seperti Apple dan Intel, yang rantai pasoknya terintegrasi erat dengan Tiongkok, menjadi contoh yang paling nyata. Ketika ketegangan perang dagang meningkat, investor menjadi khawatir akan terganggunya rantai pasok dan penurunan permintaan produk di Tiongkok. Kekhawatiran ini kemudian tercermin dalam penurunan nilai saham perusahaan-perusahaan tersebut.

Amerika Serikat (bersama dengan negara-negara lain) memiliki keluhan yang serius mengenai perilaku ekonomi Tiongkok, seperti pencurian kekayaan intelektual dan subsidi kepada perusahaan milik negara yang telah melemahkan persaingan dalam perdagangan. Selain itu, ada alasan keamanan penting bagi

Amerika Serikat dan negara lain untuk menghindari kerjasama pada perusahaan Tiongkok seperti Huawei untuk telekomunikasi nirkabel 5G. Namun, para ekonom memperingatkan bahwa pelarangan perusahaan seperti Huawei untuk mengembangkan infrastruktur 5G di luar negeri berisiko menciptakan dunia dengan standar teknis yang berbeda tetapi pemisahan tersebut sudah terjadi sebelum Donald Trump menjabat (Fetzer and Schwarz 2021, 1717-1741). Selama lebih dari satu dekade, Tiongkok menolak mengizinkan Facebook atau Google beroperasi di dalam *Great Firewall* karena alasan keamanan, kebebasan berpendapat mengancam keamanan sistem politik otoriter. Namun membatasi teknologi dan perusahaan tertentu karena alasan keamanan adalah suatu hal yang sangat perlu, dan hal tersebut menyebabkan gangguan besar-besaran pada rantai pasokan komersial dalam upaya menyebabkan kerusakan atau mengembangkan pengaruh politik.

Kebijakan proteksi yang diterapkan AS, seperti tarif impor terhadap produk-produk Tiongkok, bertujuan untuk mengurangi defisit dan melindungi industri dalam negeri. Namun, strategi ini justru berbalik menjadi *boomerang*. Kenaikan tarif telah meningkatkan biaya produksi bagi perusahaan-perusahaan AS, baik karena mereka harus membayar lebih untuk bahan baku impor dari Tiongkok, maupun karena mereka harus memindahkan produksi ke negara lain yang bayarannya lebih tinggi. Peningkatan biaya produksi ini kemudian dibebankan kepada konsumen melalui kenaikan harga jual produk.

Perang dagang antara AS dan Tiongkok telah menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kedua negara, melampaui gangguan sementara pada rantai pasok. Dampak ekonomi yang harus ditanggung kedua belah pihak sangat

signifikan. Tarif yang diberlakukan pada barang impor telah meningkatkan harga barang bagi konsumen di kedua negara, menekan permintaan domestik, dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Investasi juga terhambat, karena ketidakpastian akibat perang dagang membuat para investor enggan menempatkan modal mereka. Selain itu, perang dagang telah memicu ketidakpastian dalam rantai pasok global, mengganggu produksi dan distribusi barang secara luas. Bagi pekerja di kedua negara, perang dagang juga berpotensi menyebabkan hilangnya lapangan kerja, terutama di sektor-sektor yang sangat bergantung pada perdagangan bilateral. Dalam jangka panjang, perang dagang dapat merusak hubungan bilateral antara AS dan Tiongkok, memperumit kerja sama dalam isu-isu global, dan memicu perlombaan proteksionisme di antara negara-negara lain.

Meskipun beberapa orang melihat ini sebagai kesempatan untuk mengeksport barang ke kedua negara dengan harga yang lebih rendah, banyak orang yang merasakan dampak buruk dari perang dagang karena mengganggu rantai pasokan global dalam perdagangan (Scheipl, Bobek, and Horvat 2020, 39-51). Selain itu, perang dagang dapat mengganggu sistem perdagangan global yang telah berfungsi selama lebih dari dua dekade di bawah kekuasaan WTO (*World Trade Organization*).

Perang dagang antara Tiongkok dan Amerika Serikat tidak hanya sekadar perselisihan ekonomi, namun juga menjadi medan pertarungan pengaruh di panggung dunia. Perekonomian Tiongkok menjadi sangat tertekan karena perang dagang yang dimulai oleh Amerika Serikat lalu kemudian dibalas oleh Tiongkok, yang juga mempengaruhi perekonomian negara-negara lain dan perekonomian dunia. Menurut Christine Lagarde sebagai (Direktur Pelaksana IMF), model

ekonomi makro menunjukkan bahwa jika perang dagang hanya terjadi antara Amerika Serikat dan Tiongkok, dampak negatif terhadap perekonomian global akan terjadi sebesar 0,5 persen dari PDB global. Namun, jika negara lain ikut serta dan perang dagang dan semakin meluas, PDB global dapat menurun lebih dari 3 persen (KumparanBISNIS, n.d.).

Perang dagang dengan Amerika Serikat cukup berdampak pada perekonomian Tiongkok. Akibat kebijakan pembatasan kredit dan perselisihan perdagangan dengan AS, pertumbuhan PDB (*Produk Domestik Bruto*) Tiongkok menurun drastis sejak kuartal pertama 2018 mencapai 6,8 persen. Selanjutnya, pertumbuhan PDB Tiongkok menurun tajam setiap kuartal pada tahun 2018 dan 2019. Selama perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, pertumbuhan PDB Tiongkok tampaknya terus mengalami penurunan (Sebayang, n.d.).

Salah satu upaya Tiongkok untuk mengurangi kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tingginya tarif AS terhadap produk impor Tiongkok adalah meningkatkan nilai eksportnya ke Jepang. Pada tahun 2018 dan 2019, Tiongkok dan Jepang semakin dekat di tengah perang dagang AS-Tiongkok, aspek kepentingan ekonomi kedua negara menjadi lebih jelas. Dalam hal ini Tiongkok ingin memperbaiki neraca perdagangannya yang terganggu oleh tarif AS yang tinggi (Tan, n.d.).

2.2. Perjanjian perdagangan fase satu Amerika Serikat dan Tiongkok

Pada pertengahan bulan Januari 2020, Amerika Serikat dan Tiongkok mencapai perjanjian perdagangan yang dikenal sebagai perjanjian perdagangan

Fase Satu AS-Tiongkok (CNN Indonesia, n.d.). Perjanjian ini merupakan penghentian sementara tindakan tarif hukuman oleh Amerika Serikat dan Tiongkok. Perjanjian perdagangan Fase Satu ini ditandatangani oleh Wakil Perdana Menteri Republik Rakyat Tiongkok Liu He dan pemerintahan Trump di Amerika Serikat (Sullivan, n.d.). Fase Satu mencakup serangkaian perjanjian yang luas di banyak bidang dan dipandang oleh kedua belah pihak sebagai hal yang saling menguntungkan. Dalam dokumen Fase Satu, Tiongkok berjanji untuk meningkatkan peraturan tentang hak kekayaan intelektual dan pencurian rahasia perusahaan, sementara peraturan dari Amerika Serikat sendiri dipandang sudah memuaskan oleh kedua pemerintah tersebut.

Salah satu aspek terpenting dari perjanjian fase satu bagi AS adalah komitmen Tiongkok untuk membeli setidaknya 200 miliar dolar AS tambahan produk pertanian AS serta barang dan jasa lainnya selama dua tahun, yang akan meningkatkan nilai ekspor Tiongkok dan mengurangi defisit perdagangan (antaranews.com 2020). Tahap Satu mencakup beberapa kesepakatan tentang keterbukaan keuangan antara AS dan Tiongkok, dalam bidang-bidang seperti manipulasi mata uang nasional, meskipun kedua negara mengakui pentingnya untuk menjaga keamanan nasional negaranya (Goodman et al. 2020).

Dalam kesepakatan Perjanjian Fase Satu, pemerintah Tiongkok berkomitmen untuk memperluas perdagangan dengan meningkatkan impor dari Amerika Serikat. Penambahan ekspor dari Amerika Serikat ke Tiongkok akan menyebabkan pengurangan defisit perdagangan antar kedua negara, seperti yang sebelumnya ditunjukkan oleh pemerintahan Trump sebagai masalah bagi hubungan

kedua negara. Ekspor tersebut mencakup berbagai macam barang dan jasa di bidang manufaktur, energi, pertanian, dan jasa (Kamal and Fuad 2022).

Dalam hal ini peneliti menelusuri lebih lanjut bahwa hasil kesepakatan Fase Satu antara Amerika Serikat dan Tiongkok, terdapat berbagai kesimpulan. Kesepakatan perdagangan Fase Satu meredam dampak tarif pembalasan yang terus meningkat dari kedua belah pihak terhadap satu sama lain. Komitmen Tiongkok untuk meningkatkan ekspor dari Amerika Serikat belum terpenuhi secara penuh karena ekspor yang dilakukan oleh Tiongkok belum mencapai 200 miliar dollar AS dalam kurung waktu dua tahun sebagaimana dinyatakan dalam perjanjian. Pandemi covid-19 dan resesi ekonomi setelah pandemi merupakan dua alasan utama mengapa Tiongkok tidak mengikuti Perjanjian Fase Satu. Dalam hal ini Tiongkok memperluas komitmennya di bidang lain yang dijanjikan dalam kesepakatan perdagangan fase satu. Setelah Perjanjian Perdagangan Fase Satu, beberapa isu perdagangan meningkat, termasuk hak kekayaan intelektual, pembukaan pasar keuangan bagi perusahaan AS, dan pelanggaran ekspor pertanian AS (Bown 2022).

BAB 3

ANALISIS SALING KETERGANTUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK SELAMA PERANG DAGANG MENGGUNAKAN TEORI INTERDEPENDENSI

Interdependensi, dalam konteks analitis, merujuk pada situasi di mana aktor atau peristiwa di berbagai bagian suatu sistem saling mempengaruhi. Istilah ini seringkali digunakan secara ambigu dan dapat memiliki makna yang bertentangan, serupa dengan istilah-istilah politik lainnya seperti nasionalisme, imperialisme, dan globalisasi (Nye 2007, 211).

Jean-Jacques Rousseau, filsuf abad ke-18, telah mencatat bahwa interdependensi dapat memunculkan gesekan dan konflik. Hal ini terjadi karena ketergantungan timbal balik antara aktor-aktor dalam suatu sistem dapat menciptakan titik-titik pergesekan kepentingan. Misalnya, negara-negara yang saling bergantung dalam perdagangan dapat mengalami konflik jika salah satu negara menerapkan kebijakan proteksionis. Rousseau mengajukan isolasi sebagai "solusi" untuk mengurangi konflik yang timbul akibat interdependensi. Namun, dalam dunia yang semakin terglobalisasi, isolasi menjadi semakin sulit diimplementasikan. Negara-negara yang berusaha untuk mengisolasi diri akan menghadapi hambatan ekonomi yang signifikan (Nye 2007, 212).

Hubungan saling ketergantungan antara negara-negara bisa menjadi alat yang ampuh untuk memaksa atau menekan negara lain, terutama jika ada pihak yang lebih lemah atau lebih bergantung. Namun, jika ekosistemnya seimbang, maka konflik cenderung dihindari karena resikonya sangat besar. Di masa

pemerintahan Trump, Amerika Serikat secara aktif memanfaatkan ketergantungan ekonomi global untuk mencapai tujuan politiknya melalui berbagai instrumen seperti sanksi, tarif, dan akses terhadap dolar.

Amerika Serikat begitu percaya diri dalam melawan Tiongkok melalui sikap dan kebijakannya sebagai negara *superpower*. Seperti halnya masalah perang perdagangan. Amerika Serikat secara terang-terangan menentang kebijakan perdagangan Tiongkok dan menyatakan bahwa Tiongkok menerapkan praktik industri dan kebijakan perdagangan yang tidak adil, seperti *dumping*, serta hambatan industri non-tarif dan subsidi yang *diskriminatif*, yang merugikan Amerika Serikat (Parbo 2021). Selain itu, sikap Tiongkok melakukan internasionalisasi terhadap nilai Yuan dapat menyebabkan perang finansial baru, yang merupakan konsekuensi dari sikap Tiongkok terhadap perdagangan internasional. Melihat bentuk perang yang terjadi, ada kemungkinan bahwa ketergantungan finansial dan rantai nilai global akan beralih dari Amerika Serikat ke Tiongkok jika Tiongkok terus menerapkan pasar ekonomi yang semakin terintegrasi.

3.1. Sources of Interdependence Amerika Serikat dan Tiongkok

Sumber interdependensi dapat berasal dari fenomena-fenomena fisik (alamiah) atau sosial (ekonomi, politik, atau persepsi). Kedua sumber ini biasanya hadir secara bersamaan. Perbedaan ini membantu menjelaskan tingkat pilihan dalam situasi ketergantungan timbal balik atau mutual (Nye 2007, 211).

Interdependensi militer adalah ketergantungan timbal balik yang muncul akibat kompetisi militer. Aspek fisik dalam interdependensi militer dapat dilihat

pada persenjataan, terutama yang dramatis sejak pengembangan senjata nuklir dan kemungkinan saling menghancurkan secara bersamaan. Namun, aspek persepsi juga memainkan peran penting dalam interdependensi militer. Perubahan persepsi atau kebijakan dapat mengurangi intensitas interdependensi militer. Sedangkan interdependensi ekonomi mirip dengan interdependensi militer dalam hal menjadi bagian dari politik internasional tradisional dan memiliki tingkat tinggi asal-usul sosial, terutama persepsi. Interdependensi ekonomi melibatkan pilihan kebijakan tentang nilai-nilai dan biaya. (Nye 2007, 211).

3.1.1 Ketergantungan AS terhadap Tiongkok dalam bidang militer dan ekonomi

Hubungan antara Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok telah mengalami dinamika yang kompleks dalam beberapa dekade terakhir. Sementara kedua negara ini seringkali dilihat sebagai *rival* dalam panggung dunia, interdependensi ekonomi mereka sangatlah dalam. Meskipun AS memiliki kekuatan militer paling dominan di dunia, ketergantungannya pada Tiongkok dalam sektor pertahanan tidak dapat sepenuhnya diabaikan (Jones, n.d.). Ketergantungan ini dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu pada rantai pasok global dan manufaktur kontrak.

Dalam rantai pasok global hal ini dapat dilihat dari Tiongkok yang merupakan produsen utama komponen elektronik yang digunakan dalam berbagai peralatan militer AS, mulai dari rudal hingga pesawat tempur. Ketergantungan AS pada Tiongkok dalam komponen elektronik disebabkan Tiongkok menawarkan komponen dengan harga yang sangat kompetitif dan dapat dilihat dari skala produksinya, industri elektronik Tiongkok sangat besar, memungkinkan produksi massal serta ketersediaan tenaga kerja yang dimiliki oleh Tiongkok yang dapat menekan biaya produksi. Kemudian banyak bahan baku langka yang dibutuhkan

untuk industri pertahanan, seperti tanah jarang (unsur logam langka), yang berasal dari Tiongkok. Negara ini menguasai sebagian besar produksi global bahan-bahan ini, memberikannya pengaruh yang signifikan atas harga dan ketersediaan (Wibisino et al., n.d.).

Amerika Serikat juga bergantung pada Tiongkok untuk penjualan barang olahan berharga tinggi, hal ini mengacu pada produk manufaktur yang telah melalui proses produksi yang kompleks dan memiliki nilai jual yang tinggi seperti Smartphone, komputer, peralatan industri, mesin otomotif, pakaian, sepatu, dan tekstil lainnya. Tiongkok memiliki industri tekstil yang sangat besar dan merupakan salah satu eksportir terbesar produk tekstil di dunia. Dalam bidang teknologi, Tiongkok memiliki rudal jelajah dan nuklir. Selain itu, Tiongkok memiliki kekuatan militer yang kuat dan efisien, yang dapat digunakan baik untuk pertahanan maupun serangan. Dalam hal diplomasi ekonomi, proyek BRI (*Belt and Road Initiative*) berfungsi sebagai alat diplomasi Tiongkok untuk memenuhi kepentingan politik, keamanan, dan strategis negara. Namun, kekuatan militer juga didukung persenjataan baru dan kemampuan tempur, reformasi kelembagaan, sistem, serta pengembangan doktrin tempur baru. Dari sudut pandang keamanan, Tiongkok dianggap sebagai sumber ancaman terhadap hak asasi manusia karena keinginannya untuk menjadi pemimpin global (Djelantik 2021, 292-319).

Selama satu dekade terakhir, Tiongkok telah menjadi mitra dagang yang sangat penting bagi AS. Hampir seperlima dari total ekspor Tiongkok ditujukan ke konsumen AS, menjadikan AS sebagai salah satu pasar terbesar bagi produk-produk Tiongkok seperti pakaian, perangkat elektronik, mainan, *furniture*, peralatan olahraga, logam, dan bahan kimia. Sebaliknya, AS sangat bergantung

pada impor dari Tiongkok, terutama untuk beberapa komoditas tertentu yang sulit digantikan dalam waktu dekat. Meskipun kontribusi ekspor AS ke Tiongkok relatif lebih kecil, ketergantungan kedua negara ini telah menciptakan hubungan ekonomi yang saling menguntungkan namun kompleks (Wibisino et al., n.d.).

Apple, sebagai salah satu perusahaan teknologi terbesar di dunia, memiliki ketergantungan yang sangat tinggi pada Tiongkok dalam proses produksi perangkatnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yaitu Tiongkok memiliki ekosistem manufaktur yang sangat lengkap, mulai dari pemasok komponen kecil hingga pabrik perakitan skala besar. Apple telah mengintegrasikan rantai pasoknya secara erat dengan industri manufaktur Tiongkok, sehingga sulit bagi perusahaan untuk memindahkan seluruh produksi ke negara lain dalam waktu singkat. Kemudian Tiongkok juga memiliki tenaga kerja yang terampil dan biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya. Hal ini memungkinkan Apple untuk memproduksi perangkat dengan biaya yang lebih efisien dan menjaga harga jual produk tetap kompetitif. Dengan memproduksi dalam skala yang sangat besar di Tiongkok, Apple dapat memanfaatkan ekonomi skala yang signifikan, sehingga dapat menekan biaya produksi per unit. Selanjutnya dapat dilihat bahwa pemerintah Tiongkok memberikan dukungan yang kuat kepada industri manufaktur, termasuk memberikan insentif dan fasilitas bagi perusahaan asing yang berinvestasi di negara tersebut.

Pada faktor manufaktur kontrak dapat dilihat dari biaya produksi dan keahlian tenaga kerja. Untuk menekan biaya produksi, banyak perusahaan pertahanan AS mengalihkan sebagian proses manufaktur ke Tiongkok. Hal ini memungkinkan mereka untuk menawarkan produk dengan harga yang lebih

kompetitif. Kemudian Tiongkok juga memiliki tenaga kerja yang terampil dan murah dalam bidang manufaktur, yang menjadi daya tarik bagi perusahaan-perusahaan pertahanan AS (Wibisino et al., n.d.).

Tabel 2. Ketergantungan Amerika Serikat terhadap Tiongkok

Bidang	Jenis Ketergantungan	Contoh	Penjelasan
Militer	Rantai pasok Global	Komponen elektronik, tanah jarang	Tiongkok menjadi pemasok utama komponen penting untuk peralatan militer AS, seperti rudal dan pesawat tempur. Tiongkok juga menguasai sebagian besar produksi tanah jarang yang sangat dibutuhkan dalam industri pertahanan
	Manufaktur kontrak	Produksi sebagian komponen atau perakitan akhir	Perusahaan pertahanan AS mengalihkan sebagian proses produksi ke Tiongkok untuk menekan biaya dan memanfaatkan tenaga kerja terampil.

Ekonomi	Pasar Ekspor	Barang konsumen, elektronik, tekstil	AS merupakan pasar terbesar bagi produk-produk Tiongkok, terutama barang konsumen dan elektronik.
	Rantai pasok global	Komponen elektronik, bahan baku, industri	Perusahaan AS, seperti Apple, sangat bergantung pada rantai pasok Tiongkok untuk produksi perangkat elektronik. Tiongkok menyediakan ekosistem manufaktur yang lengkap dan tenaga kerja yang murah.
	Investasi	Manufaktur, Teknologi	Banyak perusahaan AS melakukan investasi di Tiongkok untuk memanfaatkan pasar yang besar dan biaya produksi yang rendah.

3.1.2 Ketergantungan Tiongkok terhadap AS dalam bidang ekonomi dan militer

Ketergantungan Tiongkok terhadap AS dipengaruhi oleh ekspor dan impor.

Ekspor Tiongkok ke Amerika Serikat sebelum perang dagang mencapai USD 479,2

miliar pada tahun 2018, sedangkan impor dari Amerika Serikat sebesar USD 156,0 miliar. Dengan demikian, Tiongkok bergantung pada Amerika Serikat sebagai pasar utama untuk produknya. Namun, dengan diberlakukannya tarif bea cukai oleh Amerika Serikat, ekspor Tiongkok ke Amerika Serikat mengalami penurunan yang signifikan, dari USD 479,2 miliar menjadi USD 419,3 miliar pada tahun 2019. Hal ini berarti bahwa Tiongkok mengalami penurunan pendapatan dari ekspor ke Amerika Serikat (World Bank, n.d.).

Investasi dan transfer teknologi juga memainkan peran penting dalam ketergantungan Tiongkok terhadap Amerika Serikat. Selama periode perang dagang, Tiongkok membutuhkan investasi asing untuk memperkuat sektor teknologi dan infrastruktur nasional (Rhodes, n.d.). Salah satunya adalah investasi dalam perusahaan teknologi Tiongkok seperti Alibaba dan Tencent oleh perusahaan teknologi Amerika seperti Google dan Facebook. Investasi asing ini membantu Tiongkok dalam memperkuat industri teknologi dan meningkatkan daya saing globalnya (Qobo and Mzyece 2023, 29-46). Namun, dengan diberlakukannya kebijakan proteksi oleh Amerika Serikat, Tiongkok mengalami kesulitan dalam menerima investasi baru dari Amerika Serikat. Selain itu, Tiongkok juga mengalami kesulitan dalam menerima transfer teknologi dari Amerika Serikat karena kebijakan perlindungan rahasia dagang yang ketat. Pemerintah Trump melakukan penyelidikan terhadap tindakan, kebijakan, dan praktik pada Agustus 2018 (Natalia 2020).

Tabel 3. Ketergantungan Ekonomi Tiongkok terhadap AS

Aspek	Keterangan
-------	------------

Ekspor ke AS	AS adalah salah satu pasar ekspor terbesar untuk produk Tiongkok, terutama elektronik, pakaian, dan peralatan rumah tangga.
Perusahaan yang bergantung	Huawei (komponen teknologi), Lenovo (penjualan produk komputer dan elektronik), Alibaba (e-commerce)
Investasi AS di Tiongkok	Banyak perusahaan AS yang berinvestasi di Tiongkok, termasuk Apple, Tesla, dan berbagai perusahaan teknologi lainnya.
Impor teknologi militer	Tiongkok telah mengimpor teknologi dari perusahaan AS untuk memperkuat kemampuan militer dan teknologi nasional, meskipun upaya untuk mengurangi ketergantungan ini semakin meningkat.

Kemudian Tiongkok juga bergantung pada ekspor kepada Amerika Serikat, terutama dalam produk (Bureau, n.d.). Selama perang dagang, Tiongkok menghadapi hambatan ekspor ke Amerika Serikat karena penerapan tarif impor oleh Amerika Serikat. Misalnya pada produk ekspor Tiongkok yang terkena dampak adalah mesin cuci, panel surya, dan baja. Tarif impor yang dikenakan oleh

Amerika Serikat pada produk-produk ini menyebabkan harga produk Tiongkok meningkat, yang pada gilirannya menurunkan permintaan di Amerika Serikat.

Perkembangan militer Tiongkok yang pesat tidak terlepas dari pengaruh teknologi AS. Meskipun telah berusaha keras untuk mengembangkan teknologi militer sendiri, Tiongkok masih membutuhkan teknologi dari AS untuk melengkapi persenjataannya. Ketergantungan ini, terutama dalam hal teknologi canggih seperti rudal balistik dan kapal selam nuklir, menunjukkan bahwa modernisasi militer Tiongkok masih memiliki keterbatasan. Ambisi Tiongkok untuk menjadi kekuatan militer dunia telah mendorongnya untuk mengakuisisi teknologi militer canggih, termasuk dari AS. Namun, upaya untuk membangun kemandirian teknologi dalam sektor pertahanan tetap menjadi tantangan yang signifikan. Proyek-proyek ambisius seperti pengembangan ICBM (*Intercontinental Ballistic Missiles*) dan kapal selam nuklir telah memaksa Tiongkok untuk mencari solusi teknologi yang canggih, seringkali dengan melibatkan (Meijer 2016).

Ambisi Tiongkok untuk menjadi kekuatan teknologi global terhambat oleh ketergantungan pada teknologi AS, terutama dalam bidang telekomunikasi dan komputasi. Meskipun telah mencapai kemajuan signifikan dalam mengembangkan superkomputer, Tiongkok masih membutuhkan teknologi inti dari AS untuk mencapai tujuannya. Selain itu, penggunaan teknologi *dual-use* dari AS dalam pengembangan militer semakin memperkuat ketergantungan ini. Ketergantungan Tiongkok pada teknologi AS tidak hanya terbatas pada sektor militer, tetapi juga meluas ke sektor sipil yang strategis seperti telekomunikasi. Teknologi *dual-use* dari AS telah menjadi kunci dalam pengembangan baik infrastruktur sipil maupun sistem senjata canggih di Tiongkok. Hal ini menunjukkan kompleksitas hubungan

teknologi antara kedua negara dan tantangan yang dihadapi Tiongkok dalam mencapai kemandirian teknologi (Sultani et al. 2023).

3.2. *Benefit of Interdependence Amerika Serikat dan Tiongkok*

Manfaat interdependensi dapat dijelaskan dalam istilah zero-sum dan non-zero-sum. Dalam situasi zero-sum, keuntungan salah satu pihak berarti kerugian pihak lainnya. Dalam situasi positif-sum, kedua pihak memperoleh keuntungan, sedangkan dalam situasi negatif-sum, kedua pihak mengalami kerugian (Nye 2007, 212).

Dalam situasi *zero-sum*, total keuntungan dan kerugian antara dua pihak selalu saling mengimbangi sehingga jumlahnya tetap nol. Misalnya, ketergantungan Tiongkok terhadap Amerika Serikat dapat dilihat sebagai contoh zero-sum ketika AS menaikkan tarif pada produk Tiongkok. Kenaikan tarif ini mengakibatkan penurunan ekspor Tiongkok ke AS, yang pada gilirannya mengurangi pendapatan Tiongkok. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh AS dari tarif lebih tinggi diimbangi oleh kerugian yang dialami Tiongkok.

Situasi *zero-sum* memungkinkan untuk adanya hasil di mana pihak dapat mendapatkan keuntungan (*positive-sum*) atau mengalami kerugian (*negative-sum*). Dalam konteks *positive-sum*, semua pihak merasakan manfaat dari interaksi mereka, sehingga menciptakan insentif untuk bekerja sama. Nye berpendapat bahwa *positive-sum situations* adalah kunci dalam membangun hubungan ketergantungan antar negara. Ketika negara-negara saling bergantung dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik, dan sosial, mereka memiliki insentif kuat untuk berkolaborasi dan menghindari konflik. Dalam skenario ini, semua pihak

merasa diuntungkan dari hubungan tersebut, yang pada gilirannya meminimalkan risiko permusuhan dan meningkatkan stabilitas.

Beberapa ekonom liberal cenderung melihat interdependensi hanya dalam hal keuntungan bersama (positif-sum), di mana semua pihak memperoleh manfaat. Namun, mereka seringkali mengabaikan ketidaksetaraan dalam distribusi manfaat dan konflik yang dapat timbul akibatnya. Distribusi manfaat, atau siapa yang mendapatkan lebih banyak dari keuntungan bersama, adalah situasi zero-sum di mana keuntungan satu pihak adalah kerugian pihak lain. Hal ini menyebabkan konflik politik dalam interdependensi ekonomi (Nye 2007, 212).

3.2.1 Keuntungan yang didapatkan AS dan Tiongkok dari saling ketergantungan selama perang dagang

Benefit yang diperoleh AS dari ketergantungannya terhadap Tiongkok selama periode perang dagang 2018-2020. Meskipun perang dagang menciptakan ketegangan, ketergantungan ekonomi antara AS dan Tiongkok tetap menjadi kenyataan yang tak terbantahkan. AS mengandalkan Tiongkok sebagai pasar ekspor yang besar, sumber bahan baku murah, dan produsen barang konsumen. Di sisi lain, Tiongkok membutuhkan pasar AS untuk produk-produknya, teknologi AS untuk mendorong industrialisasinya, dan investasi AS untuk pertumbuhan ekonominya. Ketergantungan timbal balik ini menciptakan dinamika yang kompleks, di mana konflik dan kerja sama seringkali terjadi secara bersamaan (investing.com, n.d.).

Perang dagang mendorong AS untuk meningkatkan investasi dalam penelitian dan pengembangan teknologi. Dengan adanya persaingan dengan Tiongkok, perusahaan-perusahaan AS termotivasi untuk menciptakan produk dan

teknologi yang lebih inovatif dan efisien. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan daya saing AS dalam ekonomi global. Meskipun perang dagang menciptakan ketidakpastian, namun juga membuka peluang investasi baru bagi perusahaan AS. Beberapa perusahaan AS melihat peluang untuk berinvestasi di sektor-sektor yang kurang kompetitif di Tiongkok, seperti infrastruktur dan energi bersih.

Tiongkok telah menjadi salah satu negara dengan ketergantungan ekonomi yang sangat tinggi terhadap Amerika Serikat. Pada tahun 2020, Tiongkok menjadi pemasok utama sektor manufaktur di luar negeri, dengan sekitar 20 persen perdagangan global dalam produk manufaktur berasal dari Tiongkok. Dalam hal ini, Tiongkok sangat bergantung pada Amerika Serikat sebagai pasar utama produk manufakturnya (UNCTAD, n.d.). Bahkan di tengah tantangan yang dihadapi oleh perekonomian global akibat COVID-19, Tiongkok diproyeksikan menjadi satu-satunya ekonomi di dunia yang menunjukkan pertumbuhan positif pada tahun 2020. Berdasarkan tabel ini, pertumbuhan ekonomi Tiongkok dibandingkan dengan Amerika Serikat dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4. Pertumbuhan dan Proyeksi Produk Domestik Bruto

Tahun	Amerika Serikat	Tiongkok	Dunia
2002-2011	1.8	10.7	4.1
2012	2.2	7.9	3.5
2013	1.8	7.8	3.5
2014	2.5	7.3	3.5
2015	3.1	6.9	3.4
2016	1.7	6.8	3.3

2017	2.3	6.9	3.8
2018	3	6.7	3.5
2019	2.2	6.1	2.8
Proyeksi 2020	-5.8	1.9	-4.4
Proyeksi 2021	3.9	8.2	5.2

Sumber: International Monetary Fund, 2020

Tabel 4, menunjukkan secara garis besar bahwa pertumbuhan PDB Amerika Serikat jauh lebih lambat dari pada pertumbuhan PDB Tiongkok. Bahkan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat menunjukkan besaran rata-rata sekitar 2,04 persen dari tahun 2002 hingga 2019. Tiongkok tumbuh pesat sekitar 9,10 persen. Selain itu, dalam menghadapi tantangan pandemi saat ini, Tiongkok diproyeksikan mengalami pertumbuhan PDB positif dengan pertumbuhan sekitar 1,9 persen dan mencapai 8,2 persen pada tahun 2021. Ini sangat berbeda dari PDB AS yang mengalami kontraksi sebesar 4,3 persen pada tahun 2020.

Dengan memegang utang AS dalam jumlah besar, Tiongkok memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan keuangan AS. Hal ini memungkinkan Tiongkok untuk mempengaruhi keputusan-keputusan politik AS yang berkaitan dengan ekonomi dan perdagangan. Dengan kata lain, Tiongkok dapat menggunakan utang sebagai alat tawar-menawar untuk mendapatkan konsesi dari AS. Selain itu, interdependensi juga mendorong Tiongkok untuk memperkuat kemampuan domestiknya.

3.3 Cost of Interdependence Amerika Serikat dan Tiongkok

Konsep saling ketergantungan, sebagaimana dibahas oleh Nye, melibatkan konsekuensi dari saling ketergantungan, yang mencakup *sensitivitas* jangka

pendek dan kerentanan jangka panjang. Konsep ini sangat relevan dalam memahami hubungan ekonomi antara Amerika Serikat dan Tiongkok selama perang dagang. *Sensitivitas* jangka pendek adalah kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat (Nye 2007, 214). Misalnya, dalam konteks ekonomi, *sensitivitas* jangka pendek dapat merujuk pada kemampuan suatu ekonomi untuk bereaksi terhadap perubahan harga atau inflasi dalam waktu yang singkat. Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok telah mengungkap betapa rentannya pasar keuangan global terhadap ketidakstabilan politik dan ekonomi. *Sensitivitas* jangka pendek, yang merupakan reaksi cepat dan spontan pasar terhadap perubahan kondisi, terlihat sangat jelas dalam kasus ini. Kerentanan jangka panjang antara AS dan Tiongkok selama perang dagang menciptakan tantangan yang signifikan bagi kedua negara. Dampak ekonomi, politik, dan sosial dari perang dagang ini menunjukkan bahwa meskipun kedua negara berusaha untuk mengurangi ketergantungan satu sama lain, mereka tetap terikat dalam jaringan kompleks yang saling mempengaruhi.

3.3.1. *Sensitivitas* jangka pendek dan kerentanan jangka panjang AS terhadap Tiongkok

Tiongkok memiliki kuasa signifikan dalam mengendalikan utang Amerika Serikat, yang mana hal ini dapat berdampak pada kebijakan moneter dan fiskal Amerika Serikat. Tiongkok memiliki sekitar 1,1 triliun dolar Amerika Serikat dalam utang pemerintah Amerika Serikat, yang merupakan sekitar 15 persen dari total utang pemerintah Amerika Serikat. Perubahan dalam kebijakan moneter dan fiskal Amerika Serikat dapat berdampak pada harga mata uang, tingkat suku bunga, dan investasi. Jika Tiongkok mengurangi investasi atau membatasi utang

pemerintah Amerika Serikat, dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam pasar keuangan Amerika Serikat (Amalia 2021).

Dalam sistem politik Tiongkok telah menjadi pesaing global yang kuat dan memiliki integrasi ekonomi yang mendalam dengan Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya Tiongkok dalam sistem politik Amerika Serikat. Perubahan dalam sistem politik Amerika Serikat dapat berdampak pada kebijakan perdagangan, kebijakan luar negeri, dan kebijakan domestik Amerika Serikat. Jika Amerika Serikat mengubah kebijakan perdagangan atau luar negeri terhadap Tiongkok, dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam hubungan diplomatik dan ekonomi antara kedua negara.

3.3.2. *Sensitivitas* jangka pendek dan kerentanan jangka panjang Tiongkok terhadap AS

Sensitivitas jangka pendek ketergantungan Tiongkok terhadap Amerika Serikat mengacu pada bagaimana Tiongkok terpengaruh oleh perubahan kebijakan perdagangan Amerika Serikat yang singkat dan spontan. Dalam situasi perang dagang, sensitivitas jangka pendek ini dapat berupa penurunan impor Amerika Serikat terhadap produk Tiongkok, penundaan investasi, atau bahkan embargo terhadap produk Tiongkok. Dalam beberapa bulan pertama perang dagang, Tiongkok mengalami penurunan ekspor sebesar 10 persen ke Amerika Serikat, yang berdampak pada penurunan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi Tiongkok (Aini 2021, 96-98).

Bahkan jika Tiongkok dan negara-negara yang tidak dapat melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap Amerika Serikat dalam jangka pendek ataupun sebaliknya, insentif untuk melakukan hal tersebut juga akan semakin kuat dalam

sensitivitas jangka panjang. Sementara itu, lembaga-lembaga internasional yang membatasi konflik dan menciptakan barang publik global akan mengalami kerugian besar. Henry Kissinger mengatakan bahwa tatanan dunia tidak hanya bergantung pada kekuatan yang stabil, namun juga pada rasa legitimasi yang diberikan oleh institusi-institusi tersebut. Masa depan institusi-institusi tersebut serta saling ketergantungan dan akan bergantung pada langkah selanjutnya yang diambil oleh Tiongkok dan Amerika Serikat (Kissinger, n.d.)

Kerentanan jangka panjang dalam ketergantungan Tiongkok terhadap Amerika Serikat mengacu pada bagaimana Tiongkok terpengaruh oleh perubahan struktural dan jangka panjang dalam sistem ekonomi dan politik Amerika Serikat. Jika Amerika Serikat mengurangi impor dari Tiongkok, hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam pasokan barang dan jasa, yang dapat mempengaruhi harga dan ketersediaan barang-barang tersebut di pasar Amerika Serikat. Dikarenakan Tiongkok telah menjadi salah satu pemasok utama Amerika Serikat, dengan sekitar 20 persen impor Amerika Serikat berasal dari Tiongkok. Hal ini menunjukkan betapa besar dan pentingnya Tiongkok dalam ekonomi Amerika Serikat. Selain itu, kerentanan jangka panjang ini berupa perubahan dalam kebijakan moneter dan fiskal, atau bahkan perubahan dalam sistem politik Amerika Serikat (UNCTAD, n.d.).

Tiongkok adalah produsen komponen elektronik terbesar di dunia. Banyak produk AS, terutama produk elektronik, bergantung pada komponen yang diproduksi di Tiongkok (Fiansyah 2020). Tiongkok juga merupakan produsen utama berbagai barang konsumsi yang digunakan oleh masyarakat AS. Pemutusan hubungan perdagangan ini akan mengganggu ketersediaan barang-barang tersebut

dan dapat meningkatkan harga barang. Banyak perusahaan teknologi AS berkolaborasi dengan perusahaan Tiongkok dalam penelitian dan pengembangan. Pemutusan hubungan ini dapat menghambat inovasi dan kemajuan teknologi bagi AS. Selain itu, Tiongkok juga menguasai produksi beberapa bahan baku langka yang penting untuk industri teknologi tinggi AS, seperti tanah jarang. Akibat dari perang dagang ini perdagangan internasional terhambat. AS maupun Tiongkok adalah anggota WTO (*World Trade Organization*) yang memiliki kepentingan dalam menjaga sistem perdagangan multilateral. Perang dagang yang berkepanjangan dapat merusak sistem perdagangan global dan merugikan kedua negara.

3.4 *Symmetric/Asymmetric* Amerika Serikat dan Tiongkok

Interdependensi dapat diklasifikasi sebagai *simetris* atau *asimetris* berdasarkan tingkat ketergantungan yang terjadi antara dua negara. Interdependensi *simetris* terjadi ketika kedua negara memiliki tingkat ketergantungan yang seimbang, sehingga jika salah satu negara mengalami kesulitan, negara lain juga akan terpengaruh. Sebaliknya, interdependensi *asimetris* terjadi ketika salah satu negara memiliki tingkat ketergantungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain, sehingga jika salah satu negara mengalami kesulitan, negara lain tidak akan terpengaruh secara signifikan (Nye 2007).

Perang dagang antara Tiongkok dan Amerika Serikat merupakan salah satu peristiwa ekonomi global paling signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Meskipun kedua negara saling bertukar tuduhan dan menerapkan kebijakan proteksionis, realitasnya adalah kedua ekonomi raksasa ini memiliki ketergantungan yang sangat mendalam satu sama lain. Ketergantungan antara

Amerika Serikat dan Tiongkok selama perang dagang ini bersifat asimetris, dimana satu pihak lebih bergantung pada pihak lain.

Hubungan antara Amerika Serikat dan Tiongkok telah menjadi salah satu yang paling penting dan kompleks di dunia pada abad ini. Kedua negara ini saling bergantung satu sama lain dalam berbagai bidang. Secara ekonomi, AS dan Tiongkok sangat bergantung satu sama lain. Tiongkok adalah salah satu kreditor terbesar AS dan memegang sebagian besar utang AS. Di sisi lain, AS adalah pasar ekspor terbesar bagi Tiongkok. Tiongkok memiliki surplus perdagangan yang signifikan dengan AS, yang dimanfaatkan AS untuk memaksa Tiongkok mengubah kebijakan di bidang teknologi.

3.4.1. Hubungan ekonomi antara AS dan Tiongkok bersifat Asimetris

Tiongkok memiliki ketergantungan yang lebih besar terhadap pasar AS dibandingkan sebaliknya. Hal ini memberikan Tiongkok sedikit lebih banyak *leverage* dalam negosiasi, namun juga membuatnya lebih rentan terhadap dampak negatif dari perang dagang. Ketergantungan ini termanifestasikan dalam berbagai bentuk tindakan dan kebijakan yang diambil oleh Tiongkok selama periode tersebut. Adapun bentuk-bentuk Ketergantungan Asimetris Tiongkok yaitu Ketergantungan pada pasar AS, pada Teknologi AS, dan ketergantungan pada bahan baku. Ketergantungan Tiongkok pada pasar AS sebagai tujuan ekspor utama produk-produk manufakturnya. Perang dagang menyebabkan penurunan ekspor ke AS yang signifikan, dan berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi Tiongkok. Kemudian pada investasi Asing Langsung (FDI), Tiongkok menarik banyak FDI dari AS, terutama di sektor teknologi. Perang dagang membuat investor

AS menjadi lebih hati-hati dalam menanamkan modal di Tiongkok, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi bagi Tiongkok.

Ketergantungan pada Teknologi AS membuat Tiongkok sangat bergantung pada impor semikonduktor untuk industri elektroniknya. Perang dagang memperketat pembatasan ekspor semikonduktor ke Tiongkok, sehingga menghambat pengembangan industri semikonduktor domestik. Banyak perusahaan Tiongkok menggunakan perangkat lunak dari AS. Pembatasan penggunaan perangkat lunak AS ini dapat mengganggu operasi bisnis di Tiongkok. Kemudian pada Hak Paten juga Tiongkok telah aktif dalam mengakuisisi teknologi dari AS melalui pembelian paten dan lisensi. Perang dagang membuat proses akuisisi ini menjadi lebih sulit.

Dalam hal ini, Tiongkok mengambil tindakan berupa memberikan subsidi besar-besaran kepada industri domestik untuk mengurangi ketergantungan pada impor dan mendorong inovasi. Tiongkok juga berupaya untuk memperluas pasar ekspornya ke negara-negara lain untuk mengurangi ketergantungan pada AS. Kemudian Tiongkok meningkatkan investasi dalam penelitian dan pengembangan teknologi untuk mengurangi ketergantungan pada teknologi AS. Ketergantungan asimetris Tiongkok terhadap AS memiliki implikasi yang luas, baik bagi Tiongkok maupun bagi ekonomi global. Perang dagang telah mempercepat upaya Tiongkok untuk mengurangi ketergantungan ini, namun prosesnya akan memakan waktu yang lama dan penuh tantangan (Zeng et al. 2022).

BAB 4

PENUTUP

2.1. Kesimpulan

Hubungan ekonomi pra-perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok ditandai oleh interdependensi yang kuat. Posisi AS sebagai konsumen global terbesar telah menjadikan Tiongkok sebagai pemasok manufaktur utama. Sebaliknya, Tiongkok sangat bergantung pada pasar AS untuk menyerap produk-produknya, menciptakan dinamika perdagangan bilateral yang saling menguntungkan. Perang dagang AS-Tiongkok yang dimulai pada tahun 2018 telah memicu disrupsi signifikan dalam hubungan ekonomi bilateral yang sebelumnya sangat terintegrasi.

Didorong oleh kebijakan proteksionisme, kedua negara saling menerapkan tarif bea masuk yang tinggi terhadap produk masing-masing, dengan tujuan untuk mengurangi defisit perdagangan dan mengubah praktik perdagangan mitra dagangnya. Meskipun upaya de-coupling ini terlihat jelas, interdependensi ekonomi yang mendalam antara kedua negara tetap bertahan. Sektor-sektor seperti teknologi dan manufaktur, yang telah terjalin erat dalam rantai pasok global, masih menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi. Amerika Serikat tetap menjadi pasar utama bagi produk-produk manufaktur Tiongkok, sementara Tiongkok masih bergantung pada teknologi dan komponen dari perusahaan-perusahaan Amerika untuk mendukung pertumbuhan industrinya. Perang dagang ini telah menggarisbawahi kompleksitas hubungan ekonomi global dan kesulitan dalam melepaskan diri dari ketergantungan yang telah terbangun selama bertahun-tahun.

Konflik perdagangan antara AS dan Tiongkok, yang dipicu oleh tuduhan pelanggaran hak kekayaan intelektual, telah memicu perang tarif yang bertentangan dengan prinsip-prinsip perdagangan bebas. Meskipun perjanjian perdagangan bebas bertujuan untuk memfasilitasi perdagangan global, namun kedua negara besar ini justru menggunakan proteksionisme sebagai alat untuk melindungi industri dalam negeri. Akibatnya, tidak hanya hubungan bilateral mereka yang terganggu, tetapi juga pertumbuhan ekonomi global terhambat, dan negara-negara lain yang terintegrasi dalam rantai pasok global turut merasakan dampak negatifnya.

Perang dagang AS-Tiongkok telah mengungkap tingkat ketergantungan ekonomi yang dalam antara kedua negara. Defisit perdagangan AS dan kebangkitan ekonomi Tiongkok telah menciptakan hubungan saling ketergantungan yang kompleks. Tiongkok, sebagai pemegang utang AS terbesar, memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas ekonomi AS. Namun, praktik ekonomi Tiongkok, seperti subsidi industri dan tuduhan pencurian teknologi, telah memicu kekhawatiran bagi AS. Ketergantungan ekonomi ini telah terjalin erat dengan persaingan geopolitik, menciptakan dinamika yang kompleks.

Ketergantungan antarsesama merujuk pada situasi di mana aktor atau peristiwa di berbagai bagian sistem saling mempengaruhi satu sama lain. Teori Interdependensi yang digagas oleh Joseph Nye digunakan untuk melihat ketergantungan antar AS dan Tiongkok selama perang dagang.

Hubungan ekonomi global yang saling terkait dapat menjadi alat yang ampuh bagi negara-negara untuk mencapai tujuan politiknya. Negara yang lebih kuat dapat memanfaatkan ketergantungan negara lain untuk memaksakan

kehendaknya. Namun, jika ketergantungan bersifat timbal balik, risiko konflik akan lebih tinggi. Pemerintahan Trump telah menunjukkan bagaimana AS memanfaatkan dominasinya dalam sistem keuangan global, khususnya dolar AS, untuk menerapkan tekanan ekonomi pada negara-negara lain melalui sanksi dan tarif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hubungan internasional, kekuatan ekonomi dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mempengaruhi perilaku negara lain.

Dalam aplikasi teori interdependensi dapat menjelaskan bagaimana hubungan antara AS dan Tiongkok selama perang dagang. Pada Sumber interdependensi antara AS dan Tiongkok terletak pada hubungan perdagangan yang sangat erat. Tiongkok merupakan mitra dagang terbesar bagi AS, sementara AS juga merupakan pasar penting bagi produk Tiongkok. Ketergantungan ini menciptakan saling ketergantungan yang signifikan, di mana kedua negara saling membutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi masing-masing. Kemudian pada manfaat dari interdependensi ini terlihat dalam peningkatan akses pasar, pertumbuhan investasi, dan inovasi teknologi. Meskipun terdapat ketegangan, kedua negara mendapatkan keuntungan dari perdagangan yang saling menguntungkan, yang berpotensi mengurangi kemungkinan terjadinya konflik berskala besar. Namun, biaya dari interdependensi ini juga signifikan. Pengenaan tarif dan pembatasan perdagangan selama perang dagang menyebabkan kerugian ekonomi di kedua belah pihak. Biaya yang ditanggung oleh konsumen dan produsen akibat tarif yang tinggi menciptakan tekanan ekonomi yang dapat memicu ketidakpuasan sosial dan politik. Dalam konteks AS dan Tiongkok, hubungan ini cenderung asimetris. Meskipun kedua negara saling bergantung, AS memiliki kekuatan lebih dalam hal pengaruh

politik dan ekonomi global. Tiongkok, meskipun merupakan kekuatan ekonomi besar, masih bergantung pada akses pasar AS untuk ekspor, yang memberi AS leverage dalam negosiasi perdagangan.

Dalam analisis ini, terlihat bahwa meskipun interdependensi ekonomi antara AS dan Tiongkok dapat berfungsi sebagai penghalang terhadap konflik, ketegangan yang muncul selama perang dagang menunjukkan bahwa hubungan ini juga rentan terhadap perubahan kebijakan yang drastis. Perang dagang tidak hanya menciptakan kerugian ekonomi, tetapi juga memperburuk hubungan diplomatik yang dapat mempengaruhi stabilitas global. Oleh karena itu, penting bagi kedua negara untuk mencari cara untuk mengelola interdependensi ini dengan lebih baik, melalui dialog dan kerjasama yang konstruktif. Dengan memahami dinamika interdependensi dan dampaknya, diharapkan kedua negara dapat menghindari konflik yang lebih besar dan menciptakan lingkungan perdagangan yang lebih stabil dan saling menguntungkan di masa depan.

2.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan dari bab 1 hingga bab 3, penulis menginginkan untuk memberikan rekomendasi terhadap penelitian selanjutnya. Hal ini mengingat bahwa perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok masih terus berlanjut:

1. Penelitian tentang “Pengaruh Perang Dagang AS-Tiongkok terhadap Rantai Pasokan Global”. Penelitian ini akan menarik untuk melihat bagaimana perusahaan multinasional menyesuaikan strategi mereka dalam menghadapi

ketidakpastian yang ditimbulkan oleh perang dagang. Peneliti dapat menganalisis perubahan dalam alokasi sumber daya dan dampaknya terhadap negara-negara ketiga.

2. Penulis merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk menganalisis kerja sama Indonesia dengan negara lain dalam konteks perang dagang. Penelitian dengan judul “Strategi Kerja Sama Indonesia dengan Negara Lain di Tengah Perang Dagang AS-Tiongkok” dapat mengkaji bagaimana Indonesia dapat membangun aliansi dengan negara-negara lain untuk memperkuat posisi tawar dalam menghadapi tekanan dari kedua kekuatan besar tersebut. Peneliti dapat menganalisis perjanjian perdagangan dan kerja sama bilateral yang ada.
3. Penulis juga merekomendasikan peran ASEAN dalam menghadapi perang dagang. Penelitian ini dapat berjudul “Peran ASEAN dalam Menanggapi Perang Dagang AS-Tiongkok: Peluang dan Tantangan bagi Indonesia”. Topik ini akan melihat bagaimana Indonesia dapat berkolaborasi dengan negara-negara ASEAN lainnya untuk mengoptimalkan manfaat dari situasi global yang tidak stabil ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Resi Qurrata. 2021. 'Kedekatan Cina-Jepang di Tengah Perang Dagang Cina-Amerika Serikat pada 2018-2019: Analisis Teori Complex Interdependence'. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 11 (1): 89–110. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i1.11567>.
- Amalia, Zulaekha. 2021. 'Pendekatan Strategis dalam Persaingan: Interdependensi Finansial Amerika Serikat dan Tiongkok'. *Jurnal Sentris* 2 (1): 105–20. <https://doi.org/10.26593/sentris.v2i1.4613.105-120>.
- antaranews.com. 2020. 'Amerika Serikat dan China tanda tangani perjanjian perdagangan fase 1'. Antara News. 16 January 2020. <https://www.antaranews.com/berita/1252161/amerika-serikat-dan-china-tanda-tangani-perjanjian-perdagangan-fase-1>.
- Badiri, Istanul. 2020. 'ANALISIS EKONOMI POLITIK INTERNASIONAL DALAM STUDI KASUS PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT – TIONGKOK PERIODE 2018-2019'. *Padjadjaran Journal of International Relations* 2 (2): 147. <https://doi.org/10.24198/padjir.v2i2.26070>.
- Bureau, US Census. n.d. 'International Trade'. In . Accessed 4 August 2024. <https://www.census.gov/foreign-trade/balance/c5700.html>.
- CNN Indonesia. n.d. 'Kronologi Perang Dagang AS-China Selama Kepemimpinan Trump'. In . Accessed 4 August 2024. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201103154223-92-565387/kronologi-perang-dagang-as-china-selama-kepemimpinan-trump>.
- Djelantik, Sukawarsini. 2021. 'KEKUATAN NASIONAL TIONGKOK DALAM SENGKETA LAUT TIONGKOK SELATAN'. *Indonesian Journal of International Relations* 5 (2): 292–319. <https://doi.org/10.32787/ijir.v5i2.248>.
- Fetzer, Thiemo, and Carlo Schwarz. 2021. 'Tariffs and Politics: Evidence from Trump's Trade Wars'. *The Economic Journal* 131 (636): 1717–41. <https://doi.org/10.1093/ej/ueaa122>.
- Fiansyah, Rahmat. 2020. 'Wabah Korona Mereda, Pabrik Komponen Elektronik Terbesar di China Mulai Beroperasi'. iNews.ID. 5 March 2020. <https://www.inews.id/finance/bisnis/wabah-korona-mereda-pabrik-komponen-elektronik-terbesar-di-china-mulai-beroperasi>.
- Goodman, Matthew P., Scott Kennedy, William Alan Reinsch, Stephanie Segal, and Jack Caporal. 2020. 'What's Inside the U.S.-China Phase One Deal?', January. <https://www.csis.org/analysis/whats-inside-us-china-phase-one-deal>.
- investing.com. n.d. 'Apa Itu Zero-Sum Game? Oleh Warta Ekonomi Online'. Accessed 9 August 2024. <https://id.investing.com/news/economy/apa-itu-zerosum-game-2091450>.
- Jones, Timotius. n.d. 'US, China Lead Global Increase in Defense Spending – DW – 02/14/2020'. In . Accessed 7 August 2024. <https://www.dw.com/en/us-china-lead-global-increase-in-defense-spending/a-52378355>.
- Kamal, Ismail, and Muhammad Fuad. 2022. 'PENGARUH STRATEGI PERANG DAGANG DONALD TRUMP TERHADAP HUBUNGAN DAGANG AMERIKA DAN TIONGKOK' 7 (12).

- <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/10314>.
- Kapustina, Larisa, Ludmila Lipková, Yakov Silin, and Andrei Drevaliev. 2020. 'US-China Trade War: Causes and Outcomes'. Edited by J. Horák, J. Vrbka, and Z. Rowland. *SHS Web of Conferences* 73:01012. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20207301012>.
- Khoiriyah, Khakimatul, and Andi Akhmad Basith Dir. n.d. 'Tiongkok: Analisa Balance Of Power dalam Perang Dagang Antara Amerika Serikat Dengan Tiongkok Pada Tahun 2018'. <https://doi.org/10.14710/jirud.v6i4.28384>.
- Kissinger, Henry. n.d. *World Order*.
- KumparanBISNIS. n.d. 'Risiko Perang Dagang, Ekonomi Dunia Terancam Susut 0,5 Persen Di 2020 | Kumparan.Com'. In . Accessed 5 August 2024. <https://kumparan.com/kumparanbisnis/risiko-perang-dagang-ekonomi-dunia-terancam-susut-0-5-persen-di-2020-1rDsYc9oIWw/full>.
- Mai, Nhat Chi. 2022. 'DAMPAK PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT-CINA TERHADAP PERTUMBUHAN INVESTASI ASING DI VIETNAM TAHUN 2018-2019'. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bkysp>.
- Meijer, Hugo. 2016. 'Modernisasi Militer Tiongkok Dan Akuisisi Teknologi Pertahanan Asing'. In *Trading with the Enemy: The Making of US Export Control Policy toward the People's Republic of China*, edited by Hugo Meijer, 0. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190277697.003.0008>.
- Natalia, Irene. 2020. 'PENGARUH PASAR SAHAM AMERIKA SERIKAT, TIONGKOK DAN INDONESIA SELAMA PERANG DAGANG 2018-2020'. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan* 3 (2): 95–108. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v3i2.49>.
- NEWS, UNAIR. 2024. 'Perang Dagang Amerika dan China di ASEAN'. Universitas Airlangga Official Website. 22 May 2024. <https://unair.ac.id/perang-dagang-amerika-dan-china-di-asean/>.
- Nuri Aslami, Nadila Silvia Amanda. 2022. 'Analisis Kebijakan Perdagangan Internasional'. *Journal Economy and Currency Study (JECS)* 4 (1): 14–23. <https://doi.org/10.51178/jecs.v4i1.358>.
- Nye, Joseph S. 2007. *Understanding International Conflicts: An Introduction to Theory and History*. 2nd ed. New York: Longman.
- Parbo, Sonia Agusti. 2021. 'NEGOSIASI PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK'. *Media Ekonomi* 28 (2): 99–112. <https://doi.org/10.25105/me.v28i2.7102>.
- Qobo, Mzukisi, and Mjumo Mzyece. 2023. 'Geopolitics, Technology Wars and Global Supply Chains: Implications for Africa'. *South African Journal of International Affairs* 30 (1): 29–46. <https://doi.org/10.1080/10220461.2023.2191988>.
- Rachmat Yuliantoro, Nur, Atin Prabandari, and Dafri Agussalim. 2016. 'nur rahmat Pemilihan Presiden Tahun 2016 dan Politik Luar Negeri Amerika Serikat'. *Jurnal Hubungan Internasional* 5 (2). <https://doi.org/10.18196/hi.5297>.
- Rhodes, William R. n.d. 'Bagaimana Persaingan Tiongkok-Amerika Membentuk Kembali Tatanan Dunia Oleh William R. Rhodes & Stuart PM Mackintosh - Project Syndicate'. In . Accessed 4 August 2024. <https://www.project-syndicate.org>.

syndicate.org/commentary/us-china-conflict-will-increase-importance-of-regional-alliances-by-william-r-rhodes-and-stuart-p-m-mackintosh-2024-06.

- Sari, Mutiara, and Neli Aida. n.d. 'Perang Dagang AS-Cina : Dampak Ekonomi Pada Negara Mitra Dagang AS-Cina'. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan/article/view/7518>.
- Scheipl, Thomas, Vito Bobek, and Tatjana Horvat. 2020. 'Trade War between the USA and China: Impact on an Austrian Company in the Steel Sector'. *Naše Gospodarstvo/Our Economy* 66 (1): 39–51. <https://doi.org/10.2478/ngoe-2020-0004>.
- Sebayang, Rehia. n.d. 'Duh! Ekonomi China Cuma Tumbuh 6,1% Selama 2019'. Accessed 5 August 2024. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200117092300-17-130666/duh-ekonomi-china-cuma-tumbuh-61-selama-2019>.
- Sembiring, Murpin Josua. n.d. 'Perang Dagang Amerika - China Dan Posisi Indonesia'. In . Accessed 3 August 2024. <https://news.detik.com/opini/d-4804274/perang-dagang-amerika-china-dan-posisi-indonesia>.
- Sinintya, Wangi. n.d. 'Serangan Terbaru Trump Ke China: Pencurian HAKI AS'. In . Accessed 4 August 2024. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20181121144352-4-43068/serangan-terbaru-trump-ke-china-pencurian-haki-as>.
- Sitorus, Destri Sambara. 2021. 'Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok: Bagaimana Dampaknya Bagi Perekonomian Indonesia Tahun 2017 - 2020?' *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 13 (1): 187. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v13i1.34192>.
- Sullivan, Arthur. n.d. 'AS-Cina Tandatangani Kesepakatan Dagang "Fase Satu" – DW – 15.01.2020'. In *dw.com*. Accessed 4 August 2024. <https://www.dw.com/id/as-cina-akhirnya-tandatangani-kesepakatan-dagang-fase-satu/a-52011809>.
- Sultani, Zofrano Ibrahimsyah Magribi, Ahmad Gussef Wildani, Faruq Setya Wargi, Gregorius Alberto Zinadine Zidane, Okada Ali, and Alfin Dwi Rahmawan. 2023. 'Deng Xiaoping's Military Modernization and the National Security Interests of the People's Republic of China in the East Asian Region during the Cold War (1980-1991)'. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 12 (1): 187. <https://doi.org/10.24127/hj.v12i1.8303>.
- Tan, Huileng. n.d. 'China 2019 and Q4 GDP: Beijing Posts Economic Data amid Trade War'. Accessed 5 August 2024. <https://www.cnbc.com/2020/01/17/china-gdp-for-full-year-and-q4-2019.html>.
- Tellis, Ashley J. n.d. 'China's Grand Strategy'. https://archive.claws.in/images/journals_doc/1397629035Ashley%20J%20Tellis%20CJ%20Summer%202010.pdf.
- Trump White House. n.d. 'Presiden Donald J. Trump Mendukung Inovasi Amerika – Gedung Putih'. In . Accessed 4 August 2024. <https://trumpwhitehouse.archives.gov/briefings-statements/president-donald-j-trump-standing-american-innovation/>.
- UNCTAD. n.d. 'Global Trade Impact of The Coronavirus (COVID19) Epidemic'.

- Wardhana, Agastya, and Vinsensio Marselino Arifin Dugis. 2019. 'Grand Strategy Isolasionisme Selektif: Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di Era Trump'. *Jurnal Global & Strategis* 13 (2): 141. <https://doi.org/10.20473/jgs.13.2.2019.141-156>.
- Weaver, John. 2018. 'The 2017 National Security Strategy of the United States'. *Journal of Strategic Security* 11 (April):62–71. <https://doi.org/10.5038/1944-0472.11.1.1655>.
- Wei, Li. 2019. 'Towards Economic Decoupling? Mapping Chinese Discourse on the China–US Trade War'. *The Chinese Journal of International Politics* 12 (4): 519–56. <https://doi.org/10.1093/cjip/poz017>.
- Wibisino, Ali Abdullah, Broto Wardoyo, Iis Gindarsah, and Muhammad Arif. n.d. 'Skenario Hubungan Amerika Serikat-Tiongkok dan Proyeksi Kebijakan Indonesia 2045'.
- Wibowo, Agus. n.d. '467-Article Text-1441-3-10-20240116 (2).Pdf'.
- World Bank. n.d. 'World Bank Open Data | Data'. Accessed 4 August 2024. <https://data.worldbank.org/>.
- Yuniarti. 2013. 'Pendekatan Ekonomi Dalam Politik Internasional' 1.
- Zeng, Ka, Rob Wells, Jingping Gu, and Austin Wilkins. 2022. 'Bilateral Tensions, the Trade War, and US–China Trade Relations'. *Business and Politics* 24 (4): 399–429. <https://doi.org/10.1017/bap.2022.8>.